



Pewarisan Tradisi Lisan Pertunjukan Seni Dendang Masyarakat Serawai Bengkulu

¹Bustanuddin Lubis; ²M. Yoesoef; ³Pudentia

¹*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

^{2 dan 3}*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*

Korespondensi: bustanuddinlubis@yahoo.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah mengungkapkan pewarisan tradisi pertunjukan seni dendang Serawai di Bengkulu. Pertunjukan seni dendang Serawai merupakan pertunjukan tradisi yang ditampilkan pada saat *bimbang adat* (upacara pernikahan cara adat) yang ditampilkan oleh sanggar budaya di masyarakat etnik Serawai. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data pengamatan langsung dan wawancara langsung dengan ketua sanggar budaya. Data yang dikumpulkan diolah berdasarkan konsep transmisi. Hasil penelitian yang ditemukan terdapat *unsu* Harapan Bersama di Kabupaten Seluma yang masih berusaha untuk mempertahankan dan mewariskan seni dendang masyarakat Serawai. Pewarisan tradisi pertunjukan seni dendang dilakukan secara terbuka dengan berproses. Proses pewarisan yang dilakukan dilalui oleh para pemain dendang dengan cara aktif dan pasif. Pertunjukan seni dendang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kata kunci: pewarisan, pertunjukan, seni dendang, Serawai

Abstract

The focus of this research is to reveal the inheritance of the tradition of performing seni dendang Serawai in Bengkulu. The performance of the seni dendang Serawai is a traditional performance that is shown during the *bimbang adat* ceremony (traditional wedding ceremony) performed by the cultural studio in the Serawai ethnic community. The research method used is qualitative research using direct observation data collection techniques and direct interviews with the head of the cultural center. The data collected is processed based on the concept of transmission. The results of the research found that the *unsu* Harapan Bersama in Seluma Regency was still trying to maintain and pass on the seni dendang of the Serawai people. The inheritance of the performing seni dendang is carried out openly through a process. The inheritance process that is carried out is carried out by the dendang players in an active and passive way. The performances of seni dendang are passed down from generation to generation.

Keywords: inheritance, performance, seni dendang, Serawai

Pendahuluan

Tradisi lisan bermula dari kelompok kata yang diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni *oral traditions*. Beberapa pendapat pakar menghubungkan tradisi lisan dengan folklor, namun pembedanya terletak pada unsur-unsur yang ditransmisi secara lisan dan tidak jarang dilakukan melalui tindakan. Studi awal tradisi lisan yang dimulai oleh Milman Parry dan Albert B. Lord. Frase tradisi lisan terilhami dari kegiatan Homer yang kemudian

menjadi penelitian lapangan terhadap tradisi lisan Slavia Selatan (Ramey, 2007:1). Vansina (1973) mengungkapkan tradisi lisan secara umum adalah segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang sesuatu hal yang terjadi pada masa lampau (*oral traditions consist of all verbal testimonies which are reported statement concerning the past*) (dalam Hutomo, 1991:10-12). Lebih lanjut Vansina mengungkapkan tradisi lisan telah berpindah dari lisan ke lisan, untuk jangka waktu di luar masa hidup informan (Vansina, 1973).

Selanjutnya Lord mengungkapkan tradisi lisan merupakan segala sesuatu yang dituturkan oleh masyarakat (Lord, 2000:1). Sementara itu, Pudentia menyebutkan bahwa tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi lisan dan yang beraksara yang disampaikan secara lisan. Tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja, tetapi juga oleh orang beraksara. Pada dasarnya sebuah tradisi lisan tersebut bersifat *einmalig* (satu kali) dan penelitian ilmiah yang bersifat keberaksaraan itu bertujuan membekukan yang satu kali dengan anggapan seakan-akan waktu bisa membeku (Pudentia, 2007:23-31).

Tradisi lisan pertunjukan seni dendang Serawai merupakan tradisi lisan masyarakat etnik Serawai¹ yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Seluma. Tradisi pertunjukan seni dendang etnik Serawai, Bengkulu menjadi objek dalam pembahasan artikel ini merupakan pertunjukan lisan yang dikombinasikan tari dan musik yang dimainkan oleh sekelompok laki-laki di atas panggung. Beberapa penelitian tentang pertunjukan seni dendang Serawai mengungkapkan seni berdendang ini juga mempunyai enam tahapan yakni tari *berandai*, *ketapang*, *rampai-rampai*, *senandung Gunung*, *talibun*, dan *dendang mati dibunuhg*, dimana tahap ini sebagai tahap penutup yang berisikan hampir sama dengan tahap kedua. Lama pertunjukan sekitar enam sampai tujuh jam. Setiap tahap diselingi dengan waktu istirahat sekitar dua puluh sampai tiga puluh menit untuk makan dan minum. Pelaksanaan seni dendang dilakukan pada malam hari mulai sekitar pukul 20.00 WIB sampai pukul 01.00 WIB (Pili, 2018; Nauli, 2019; Dihamri 2018).

Pertunjukan seni dendang dimainkan oleh sekelompok laki-laki dengan menggunakan pakaian yang rapi yakni memakai baju tangan panjang atau jas, memakai kain sarung, dan kopiah. Pertunjukan seni dendang ini adalah milik masyarakat yakni semua masyarakat boleh bermain, tetapi harus mengikuti aturan yang berlaku. Pertunjukan seni dendang dimainkan di atas panggung yang disebut dengan pengujung. Pengujung adalah panggung yang berukuran 4x6 meter atau lebih yang dihiasi dengan daun kelapa.

Pertunjukan seni dendang dilakukan pada malam acara *bimbang adat* yakni pada malam sebelum akad nikah di rumah perempuan dan malam setelah akad nikah di rumah laki-laki. pertunjukan seni dendang menjadi bagian tradisi adat yang diturunkan oleh nenek moyang etnik Serawai dalam siklus acara perkawinan adat. Berdasarkan data lapangan pada upacara pernikahan adat yang dilakukan di Desa Lubuk Lintang Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma pada tanggal 17-18 Agustus 2019 ditemukan bahwa pertunjukan seni dendang dipertunjukkan oleh *unsi*² Harapan Bersama. *Unsi*

¹ Serawai merupakan etnik masyarakat yang berdiam di Provinsi Bengkulu, adapun etnik yang ada di Provinsi Bengkulu antara lain etnik melayu, etnik rejang, etnik serawai, etnik enggano, etnik besemah, dan etnik lembak.

² *Unsi* adalah kelompok seni budaya yang bertujuan untuk memajukan budaya Serawai. *Unsi* ini sering juga disebut dengan sanggar.

Harapan Bersama adalah sanggar seni budaya yang dibentuk oleh masyarakat Desa Tangga Batu Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma.

Pertunjukan seni dendang dimulai dengan suara gesekan biola dilanjutkan dengan pukulan rebana dengan irama lambat. Seorang pemain akan melantunkan dendang awal berupa *rejong* (pantun) dan selanjutnya diiringi dengan tarian seperti tari sapu tangan, tari piring, tari *duo*, tari *mainangan*, dendang *rampai*, dendang *redok* dan tari *redok*, dan dendang terakhir adalah dendang mati dibunuah (artinya penutup dendang) tanpa tarian dan dilanjutkan dengan talibun tanpa diiringi musik. Akhir dendang ditutup dengan gesekan biola dan tari kain panjang yang diiringi dengan dendang *redok dang kumbang*.

Menurut informasi yang diperoleh bahwa pada zaman dahulu, pertunjukan seni dendang ini tidak ada *unsi* atau sanggar yang bermain, akan tetapi hampir seluruh masyarakat khususnya laki-laki di desa bisa main seni dendang dan bisa diajak untuk bermain di atas *pengujung*.³ Namun sekarang ini sudah banyak desa yang tidak memiliki pemain dendang sehingga perlu untuk diwariskan kembali dengan melalui unsi.

Fokus bahasan dalam artikel ini adalah proses pewarisan yang dilakukan dalam pertunjukan seni dendang. Pemain seni dendang tentunya tidak langsung mampu untuk bermain dalam pertunjukan seni dendang. Terdapat beberapa proses yang dilalui oleh seprang pemain seni dendang sebelum naik di atas pengujung. Pimpinan unsi Harapan Bersama, Bapak Dustan, menyebutkan bahwa proses untuk bisa bermain dalam seni dendang dimulai dari sejak kecil⁴.

Pewarisan dalam tradisi lisan dapat melalui proses pembelajaran alami yang didapat oleh generasi muda dari generasi senior dalam sebuah pertunjukan. Hal ini sejalan dengan konsep dasar tradisi yang diturunkan secara lisan. Proses pewarisan ini dapat berjalan alamiah dan belajar, sedangkan untuk pematangannya dilakukan dengan pembiasaan dalam menonton pertunjukan. Seperti ungkapan Finnegan bahwa pewarisan atau transmisi dapat dilakukan secara aktif dan pasif. Pewarisan perlu tetap dilakukan karena tradisi lisan memiliki fungsi yang melekat dalam komunitas pemilik tradisi tersebut (Finnegan, 1992). Permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana proses pewarisan tradisi pertunjukan seni dendang masyarakat Serawai. Untuk menjawab pertanyaan tersebut didukung dengan menggunakan konsep transmisi dalam tradisi lisan dalam menganalisis data.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dijabarkan Creswell (2009) bahwa beberapa hal penting bahwa pada penelitian kualitatif biasanya digunakan kata-kata “tujuan”, “maksud”, untuk memperlihatkan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Pada penelitian kualitatif juga diharuskan fokus pada satu konsep atau ide sehingga dapat dieksplor lebih dalam. Prosedur penelitian disusun untuk menghasilkan data-data dari pewarisan tradisi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara langsung dengan informan dan pengamatan terhadap pertunjukan seni dendang. Data hasil wawancara dan pertunjukan seni dendang ditranskripsikan untuk selanjutnya dianalisis.

³ Wawancara dengan Bapak Dustan, pimpinan unsi Harapan Bersama yang menyebutkan bahwa hampir semua desa pada zaman dulu bisa main dendang tanggal 30 Agustus 2019.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Dustan pada tanggal 30 Agustus 2019.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data lapangan, pengamatan langsung, wawancara dengan pimpinan *unsi*, dan teknik catat. Spradley mengungkapkan dalam penentuan informan harus memperhatikan prinsip etika penetapan informan (Spradley, 2007). Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian yakni observasi awal ke lapangan, wawancara dan inventarisasi informasi, perekaman, dan transkripsi data. Lokasi pengumpulan data penelitian di Kabupaten Seluma yakni pada *Unsi Harapan Bersama*.

Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan seni dendang pada awalnya dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan seni dendang. Persiapan ini dapat menjadi tanggung jawab sepokok rumah maupun dari *unsi* yang akan bermain pada malam tersebut. Persiapan tersebut adalah mempersiapkan *pengujung* sebagai tempat pertunjukan beralaskan papan yang disusun rapat dan dilapisi dengan tikar. Tiang-tiang *pengujung* dihubungkan dengan bambu setinggi sekitar 50 cm dari lantai *pengujung* yang dihiasi dengan daun kelapa. Fungsi dari bambu tersebut adalah sebagai dinding dan tempat bersandar para pemain seni dendang.

Sepokok rumah (tuan rumah) juga mempersiapkan *lengguai* sebagai peralatan adat yang akan dihadapkan kepada *penghulu mudo* di atas *pengujung*. *Lengguai* ini terbuat dari kuningan sebagai simbol adat masyarakat Serawai. *Lengguai* ini diisi dengan sirih, tembakau (rokok), kapur, gambir, dan pinang.

Selanjutnya, pemain dari *unsi* memasang pengeras dan memastikannya berfungsi dengan baik. Pertunjukan seni dendang menggunakan tiga pelantang yakni untuk pemain seni dendang dua buah secara bergantian dan satu untuk pemain biola. Pemain akan membawa peralatan musik masing-masing yang digunakan yakni biola satu buah, rebana sejumlah pemain yang ada di panggung, dan serunai satu buah. Sedangkan peralatan tarian akan disiapkan oleh ketua *unsi* yakni sapu tangan dua buah, piring yang terbuat dari porselen dua buah, cincin yang terbuat dari besi dua buah, kain sal satu buah, payung satu buah, dan kain panjang empat buah.

Pertunjukan seni dendang Serawai diiringi irama musik dari alat musik biola dan rebana. Irama dan lagu dendang yang muncul dalam pertunjukan didasarkan pada kelihaian para pemain seni dendang memainkan suaranya yang disesuaikan dengan irama musik. Ungkapan panjang-pendek, tinggi-rendah, dan cepat-lambat menjadi irama yang tercipta dan menjadi merdu didengar penonton. Pada pertunjukan seni dendang, pemain dendang memulai pertunjukan dengan suara panjang dan kemudian pendek. Dalam pertengahannya sering muncul irama panjang atau tinggi. Hal ini dilakukan pemain dendang agar menarik perhatian dari penonton atau pemain lainnya.

Pewarisan pertunjukan seni dendang dilakukan dengan lisan karena tidak ada penghafalan teks. Proses pewarisan adalah upaya untuk menurunkan kepandaian dari pencerita atau pendendang sebelumnya. Proses pewarisan juga disebut dengan penyebaran atau penurunan secara lisan sebuah pertunjukan melalui pertunjukan itu sendiri. Finnegan (1992) menyatakan bahwa konsep transmisi tidak dapat dilepaskan dengan ingatan. Sebuah upaya untuk penurunan atau penyebaran, konsep transmisi dapat dikatakan paralel dengan ingatan yang ada pada pendendang ataupun yang ada pada masyarakat pendukungnya.

Dalam pewarisan ingatan seseorang terdapat unsur aktif dan pasif. Unsur aktif lebih terfokus pada proses ingatan dengan bekal kreativitas memungkinkan seseorang untuk merekonstruksi pengetahuan sebelumnya. Sedangkan unsur pasif berhubungan dengan penyimpanan ingatan berupa kata perkata yang berarti lebih terfokus kepada isi ingatan tersebut. Demikian juga dengan proses pewarisan yakni bersifat aktif akan terfokus pada proses pewarisan yang berarti melibatkan kreativitas untuk merekonstruksi teks pertunjukan seni dendang yang pernah didengar sebelumnya. Sementara itu, pewarisan yang bersifat pasif akan terfokus pada isi pewarisan dengan cara penyimpanannya sesuai dengan apa adanya.

Hasil penelusuran lapangan ditemukan *unsi* yang masih aktif dalam melakukan pertunjukan seni dendang Serawai yakni *Unsi Harapan Bersama* yang dipimpin oleh Bapak Dustan di Desa Tangga Batu Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Anggota dalam *unsi* tersebut sekitar 30 sampai 40 orang dengan tingkat usia yang variatif yakni ada yang tua dan muda.

Proses pewarisan seni dendang dikisahkan Bapak Dustan dimulai dari sejak usia kanak-kanak. Kegiatan mereka dimulai dari pagi dengan pekerjaan rumah dan ke sawah atau ke ladang. Malam harinya berkumpul di rumah, bermain, menirukan gerakan tari seni dendang dengan anak-anak sebaya sebelum istirahat. Kegiatan malam ini biasa dimanfaatkan para orangtua untuk bercerita kepada anak-anaknya.

Bapak Dustan menyebutkan bahwa pada masa dulu pertunjukan seni dendang menjadi salah satu tontonan yang ditunggu dan ramai dikunjungi oleh masyarakat. Terlebih lagi apabila yang bermain itu sangat terkenal karena kemampuan dalam pertunjukan seni dendang berupa gaya tarian dalam pertunjukan, cara berdendang, dan teks yang didendangkan. Ibu-ibu akan berkumpul bersama ibu-ibu lainnya dan demikian juga bapak-bapak. Anak-anak muda biasanya akan berkumpul di depan rumah sambil menonton pertunjukan seni dendang. Anak-anak kecil berkumpul sambil bermain dan bila sudah lelah atau mau tidur, mereka akan mencari orangtuanya masing-masing. Jadi sejak kecil, Bapak Dustan sudah sering menonton pertunjukan seni dendang tanpa tahu apa arti dari tradisi itu.

Setelah menyaksikan pertunjukan seni dendang, pagi harinya anak-anak akan mengulang-ulang irama dendang sambil mengingat-ingat larik-larik yang pernah didengarnya dan menirukan gerakan tariannya. Pengulangan-pengulangan ini seperti latihan yang dilakukan secara tidak sadar. Latihan ini dilakukannya dimana saja tanpa ada tempat yang khusus.

Dikisahkan Bapak Dustan bahwa pada tahun 1974, banyak anak-anak yang belajar dengan guru dendang sehingga dibagi dalam beberapa kelompok. Tahun 1978, pengalaman Bapak Dustan pernah ikut bermain dalam seni dendang di Kota Bengkulu. Ketika itu ada keluarga mereka yang melaksanakan *bimbang adat* di Kota Bengkulu. Bapak Dustan sudah mulai ikut bermain walaupun belum dari awal sampai akhir bersama kelompok seni dendang dari Kota Bengkulu.

Pendidikan secara formal untuk belajar seni dendang tidak pernah ada dan bahkan sampai sekarang. Berbeda dengan dalang wayang yang memiliki tempat pendidikan formal. Groenendaal mengungkapkan bahwa sebagian besar dalang pernah belajar pada salah satu sekolah dalang yang berdiri semenjak tahun 1920-an. Lebih lanjut Groenendaal menguraikan sekolah dalang pertama yaitu *Pasinaon Dhalang ing Surakarta* dibuka pada tahun 1923 atas perintah Susuhunan Paku Buwana X (1985: 53). Pendidikan seni dendang

dilakukan dengan tidak formal yakni bila ada yang mau jadi pemain dendang dimulai dari belajar otodidak dengan mencuri ilmu pemain dendang ketika pertunjukan pertunjukan seni dendang. Cara lainnya adalah meminta berguru pada pemain dendang untuk mengajarkan seni dendang. Cara belajar dengan guru dahulu tidak dibayar dengan uang, namun mereka membantu guru di sawah sambil belajar juga. Upah guru pada saat mereka belajar seni dendang dibayar dengan tenaga.

Latihan irama dan larik itu merupakan hal terpenting jika ingin menjadi pemain seni dendang. Seterusnya, mengingat bagian-bagian teks dendang dan tariannya. Misalnya dendang pertama adalah dendang *ketapang* selanjutnya sesuai dengan urutannya. Selain itu juga, proses selanjutnya adalah memulai untuk belajar tari dan memainkan alat musik. Menurut pengakuan Bapak Dustan dan Bapak Jauhari yang paling sulit adalah memainkan biola. Bapak Dustan mengungkapkan bahwa kita bisa dendang dahulu baru bisa memainkan biola.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa poin yang sangat berperan dalam proses belajar pemain seni dendang. Adapun poin-poin itu antara lain:

1. Menyukai pertunjukan seni dendang
Menyukai pertunjukan seni dendang dimulai dengan intensitas dalam menonton pertunjukan seni dendang. Menyukai di sini bukan hanya sebagai penikmat saja, tetapi penonton yang mempunyai keinginan dan niat yang kuat untuk menjadi pemain seni dendang.
2. Menyesuaikan irama dengan larik
Kelihaian pemain seni dendang terletak pada kepiawaiannya memainkan larik dengan disesuaikan irama musik. Pemain seni dendang dengan leluasa memainkan larik dengan menggunakan panjang-pendek, cepat-lambat, dan tinggi-rendah. Setiap pemain seni dendang mempunyai keunikan tersendiri dalam memainkan larik dan irama.
3. Menguasai pembagian-pembagian dalam pertunjukan seni dendang
Setiap pemain seni dendang harus mengetahui bagian-bagian dalam pertunjukan seni dendang yang dimulai dengan dendang *ketapang* dan berakhir dengan tari kain panjang. Setiap bagian ada mempunyai dendang tanpa tarian atau dendang dengan tarian.
4. Konsentrasi tinggi
Dalam pertunjukan seni dendang dibutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk mencipta teks dendang dan tarian. Konsentrasi dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan dalam pertunjukan. Bila tidak konsentrasi akan menyebabkan pertunjukan yang tidak bagus.
5. Percaya diri
Percaya diri ini dibutuhkan untuk bisa melakukan pertunjukan di hadapan para penonton. Jika seorang pemain dendang tidak mempunyai percaya diri yang tinggi maka dia tidak akan bisa maju untuk melakukan pertunjukan seni dendang di hadapan penonton yang terdiri dari semua kalangan masyarakat.
6. Mudah bergaul dengan orang lain
Pergaulan sangat mendukung untuk menunjang karir seorang pemain dendang. Dengan luasnya pergaulan seorang pemain dendang membuat dia makin dikenal di masyarakat dan akan berimbas dengan banyaknya ajakan untuk ikut dalam pertunjukan seni dendang.

Sebelum menjadi pemain dendang, seorang calon pemain seni dendang dapat melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dilalui calon pemain seni dendang diawali dengan ketertarikan terhadap pertunjukan seni dendang. Ketertarikan itu merangsang untuk terus menonton pertunjukan seni dendang. Sewaktu menonton pertunjukan akan muncul keinginan mengikuti larik-larik yang diucapkan pemain dendang dan mengulang-ulang larik tersebut dengan berirama. Calon pemain dendang akan bertanya kepada pemain dendang jika ada larik yang lupa. Ketika keinginan dari calon pemain dendang sudah kuat ingin menjadi pemain dendang, calon pemain dendang dapat berguru kepada pemain dendang atau bergabung dengan *unsi* seni dendang.

Proses berikutnya adalah berlatih sendiri dimanapun tempatnya. Bila pemain dendang ada pertunjukan, biasanya calon pemain dendang akan diajak sebagai pendamping dengan harapan calon pemain dendang akan melihat sang guru menguasai pertunjukan. Hal ini dilakukan Bapak Dustan dengan mengajak anak dan cucunya ketika ada pertunjukan seni dendang di Desa Lubuk Lintang Kecamatan Seluma kabupaten Seluma pada tanggal 17-18 Agustus 2019. Ketika guru merasa muridnya sudah mampu dan memberi kesempatan untuk melakukan pertunjukan sendiri dengan menggantikan sang guru. Guru akan memperhatikan pertunjukan muridnya. Bila pertunjukan itu sukses maka murid akan mendapat undangan berikutnya dan sudah dianggap masyarakat mampu sebagai pemain dendang. Berdasarkan pertunjukan-pertunjukan yang dilakukan dan sukses, masyarakat akan mengakuinya sebagai pemain dendang dan tugas guru sudah selesai.

Proses pewarisan seni dendang sekarang ini masih berlangsung walaupun dalam bentuk aktif yakni Bapak Dustan melatih anak-anak untuk belajar tarian yang ada di dalam pertunjukan seni dendang. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk menyaksikan pertunjukan seni dendang sambil belajar dengan pengamatan. Proses pewarisan pasif terjadi ketika anak-anak banyak yang menyaksikan pertunjukan seni dendang akan tetapi tidak ikut latihan. Kondisi sekarang ini, dalam pewarisan seni dendang agak lambat karena sudah jarang ditampilkan namun proses dan ingatan bermain itu masih tersimpan di dalam ingatan setiap pemain.

Kesimpulan

Pertunjukan seni dendang Serawai merupakan pertunjukan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat etnik Serawai. Proses pewarisan yang dilakukan melalui proses aktif yakni proses belajar melalui unsi. Tahapan dalam proses pewarisan dilakukan dengan pembiasaan menyukai pertunjukan seni dendang, menyesuaikan irama dengan larik, menguasai pembagian-pembagian dalam pertunjukan seni dendang, konsentrasi tinggi, percaya diri, dan mudah bergaul dengan orang lain. Pewarisan termasuk salah satu upaya untuk mempertahankan tradisi lisan yang ada di masyarakat. Unsi Harapan Bersama menyadari hal tersebut sehingga mengajak anak-anak untuk belajar agar budaya dan tradisi nenek moyang masyarakat Serawai tersebut tidak hilang. Sebagai saran, proses pewarisan ini bisa dimasukkan dalam muatan lokal anak-anak belajar di sekolah sehingga siswa lebih dekat dengan budayanya sendiri.

Daftar Pustaka

Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.

- Dihamri, H. dan Abditama Srifitriani. (2018). Pembangunan Karakter Bangsa Generasi Melenial Berbasis Kearifan Lokal Suku Serawai. *Jurnal Georafflesia* Vol : 3, No : 2, Desember. 89-100 <http://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/view/596>
- Finnegan, R.. (1992). *Oral Traditions and the Verbal art: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge
- Groenendaal, Victoria M. Clara van. (1985). *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur
- Lord, A. B. (1981). *The Singer of Tales*. London: Harvard University Press
- Nauli, M. (2019). *Seni Dendang Khas Pinoraya*. <https://www.kompasiana.com/musri-nauli/54f3da4f7455137b2b6c81fd/seni-dendang-khas-pinoraya?page=all>
Diunduh tanggal 15 Februari 2019 pukul 11.36 WIB
- Pili, S. B. (2018). Dialektika Tradisi *Seni Bedendang* di Kota Bengkulu. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember. 101-110
<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/1557>
- Pudentia. (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Depok: FIB UI
- Ramey, Peter A. 2007. *Studies in Oral Tradition: History and Prospects for the Future*. Thesis. Columbia: University of Missouri
- Vansina, J.. (1973). *Oral Tradition*. Australia: Penguin University